

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari pajak, *exchang rate*, dan *tax haven country* terhadap keputusan perusahaan melakukan praktik *transfer pricing*. Objek penelitian yang dipilih merupakan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020-2023 dengan 16 sampel dan 4 data amatan, sehingga diperoleh jumlah data sebanyak 64. Data yang diperoleh merupakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan diterbitkan melalui website IDX dan situs resmi perusahaan sebagai sumber data. Metode *purposive sampling* digunakan peneliti untuk menentukan populasi penelitian berdasarkan kriteria yang sudah dirincikan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020-2023.	97
2.	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tidak mempublikasikan laporan keuangan auditan tahunan selama periode 2020-2023.	(22)
3.	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tidak melaporkan keuntungan (kerugian) selisih kurs dan piutang pihak berelasi.	(51)
4.	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tidak memiliki perusahaan yang berafiliasi di luar negeri.	(8)

Jumlah Akhir Sampel	16
Periode penelitian selama 4 tahun x Jumlah sampel yang diteliti	64

Tabel 4. 1 Kriteria Sampel Penelitian

Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Tabel 4.2

Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1.	Mayora Indah Tbk.	MYOR
2.	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	ROTI
3.	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	CEKA
4.	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	ULTJ
5.	Sariguna Primatirta Tbk.	CLEO
6.	Budi Starch & Sweetener Tbk.	BUDI
7.	Sekar Laut Tbk.	SKLT
8.	Astra Agro Lestari Tbk.	AALI
9.	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN
10.	Central Proteina Prima Tbk.	CPRO
11.	Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk.	LSIP
12.	Sinar Mas Agro Resources & Technology Tbk.	SMAR
13.	Bakrie Sumatera Plantations Tbk.	UNSP
14.	Cisadane Sawit Raya Tbk.	CSRA
15.	FAP Agri Tbk.	FAPA
16.	Cisarua Mountain Dairy Tbk.	CMRY

Tabel 4. 2 Sampel Penelitian

Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Berdasarkan tabel yang diuraikan menunjukkan bahwa jumlah data penelitian (n) sebanyak 64. Data diperoleh dari pengambilan sampel perusahaan dengan kriteria yang telah dijelaskan di atas.

4.2 Analisis Deskriptif

Penelitian menggunakan analisis deskriptif untuk menjabarkan statistik deskriptif variabel penelitian. Penjabaran data berupa total sampel, nilai minimum,

nilai maksimum, *mean*, *varians*, dan standar deviasi. Statistik deskriptif merupakan data penelitian yang terdiri dari variabel penelitian selama periode pengamatan.

Tabel 4.3

Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR (X_1)	64	.11	.34	.2181	.05152
<i>Exchange Rate</i> (X_2)	64	-.13	.16	.0130	.06589
<i>Tax Haven</i> (X_3)	64	.00	1.00	.5156	.50371
<i>Transfer Pricing</i> (Y)	64	.04	.95	.4827	.26323
Valid N (listwise)	64				

Tabel 4. 3 Uji Statistik Deskriptif

Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui variabel independen pertama yaitu pajak memiliki nilai minimum 0,11, nilai maksimum 0.34, nilai rata-rata 0,2181, dan nilai standar deviasi 0,05152. Perhitungan variabel pajak diukur dengan *current effective tax rate* yaitu dengan membandingkan beban pajak dengan laba sebelum pajak perusahaan. Nilai rata-rata CETR yang dihasilkan oleh seluruh sampel dalam penelitian ini menunjukkan nilai, 0,2181, hal ini menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian memiliki besaran beban pajak yang cukup rendah sebesar 22%. Nilai paling rendah CETR dalam penelitian ini dimiliki oleh PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk tahun 2020 sebesar 11%. Hal ini menunjukkan bahwa besaran pajak menjadi acuan perusahaan untuk membayar beban pajak terutang memiliki nilai yang rendah. Sedangkan nilai paling tinggi CETR dimiliki oleh PT Sariguna Primatirta Tbk tahun 2020 sebesar 34%. hal ini menunjukkan bahwa PT Sariguna Primatirta Tbk pada tahun 2020

memiliki besaran pajak yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain yang termasuk dalam sampel.

Variabel independen kedua yaitu *exchange rate* memiliki nilai minimum -0,13, nilai maksimum 0,16, nilai rata-rata 0,0130, dan nilai standar deviasi 0,06589. Perhitungan variabel *exchange rate* diukur dengan membandingkan laba/rugi selisih kurs dengan laba/rugi sebelum pajak. Nilai rata-rata *exchange rate* dari sampel yang digunakan pada penelitian ini diperoleh nilai 0,0130, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian masih mendapatkan keuntungan dari selisih kurs meskipun rendah hanya sekitar 1% dari laba perusahaan. Akan tetapi, terdapat perusahaan yang mengalami kerugian selisih kurs sehingga nilai minimum yang diperoleh dari sampel penelitian bernilai minus. Perusahaan yang mengalami kerugian paling tinggi dari selisih kurs yaitu PT Cisarua Mountain Diary Tbk sebesar -13%. Hal tersebut tentunya dapat memengaruhi jumlah laba perusahaan.

Variabel independen ketiga yaitu *tax haven* memiliki nilai minum 0, nilai maksimum 1, nilai rata-rata 0,5156, dan nilai standar deviasi 0,50371. Nilai statistik deskriptif dari variabel *tax haven* menggunakan nilai *dummy* sehingga hanya diperoleh nilai 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki afiliasi di luar negeri dan 1 untuk perusahaan yang memiliki afiliasi di luar negeri serta berada di *tax haven country*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan 9 dari 16 perusahaan sampel yang memiliki nilai maksimum 1, sisanya memiliki nilai minimum 0.

Variabel dependen yaitu *transfer pricing* diukur dengan *related party transaction (RPT)* yaitu perbandingan total piutang pihak berelasi dengan total piutang perusahaan. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum variabel *transfer pricing* 0,04, nilai maksimum 0,95, nilai rata-rata 0,4827, dan nilai standar deviasi 0,26323. Nilai minimum dimiliki oleh PT Sariguna Primatirta Tbk tahun 2022, PT Cisarua Mountain Diary Tbk tahun 2021, dan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk tahun 2022 yang berada di sekitar nilai 4%. Nilai tersebut menunjukkan perusahaan tersebut kemungkinan tidak melakukan praktik *transfer pricing* dikarenakan transaksi yang melibatkan piutang pihak berelasi relatif rendah. Nilai maksimum dimiliki PT Mayora Indah Tbk tahun 2023 sebesar 95%, hal ini menunjukkan bahwa PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2023 kemungkinan melakukan praktik *transfer pricing* yang dilihat dari tingginya transaksi yang melibatkan piutang pihak berelasi sebesar 95%. Nilai rata-rata *RPT* pada perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian sebesar 0,4827 dan nilai standar deviasi sebesar 0,26323.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda, sehingga diperlukan uji asumsi klasik untuk mengetahui gangguan atau persoalan dalam analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari Uji Normalitas Data, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heteroskedastisitas.

4.3.1.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2021) untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual telah terdistribusi secara normal pada model regresi, diperlukan uji normalitas. Apabila asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid pada jumlah sampel kecil, karena uji t dan uji f mengharuskan residual mengikuti distribusi normal. Pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov atau sering disebut uji K-S. Data dianggap terdistribusi secara normal apabila hasil uji statistik K-S menunjukkan nilai diatas nilai signifikansi. Nilai signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 atau 5%. Berdasarkan pengujian normalitas hasil yang diperoleh dari uji Kolmogrov Smirnov disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.31295082
Most Extreme Differences	Absolute	.161
	Positive	.161
	Negative	-.120
Test Statistic		.161
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.000 ^c

Tabel 4. 4 Uji Kolmogorov-Smirnov

Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Berdasarkan tabel 4.4, distribusi nilai *unstandardized residual* penelitian pada variabel pajak, *exchange rate*, dan *tax haven* terhadap *transfer pricing* memiliki nilai signifikansi 0,000^c yang mana nilai tersebut < 0,05 atau 5%, sehingga

angka tersebut termasuk residual yang berdistribusi tidak normal dan tidak layak untuk dilanjutkan ke pengujian parametrik (regresi linear). Menurut Ghazali (2021) salah satu cara menormalkan residual penelitian dengan memperhatikan bentuk grafik histogram dari hasil data penelitian. Bentuk transformasi data yang digunakan untuk menormalkan data ditunjukkan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5

Bentuk Transformasi Data

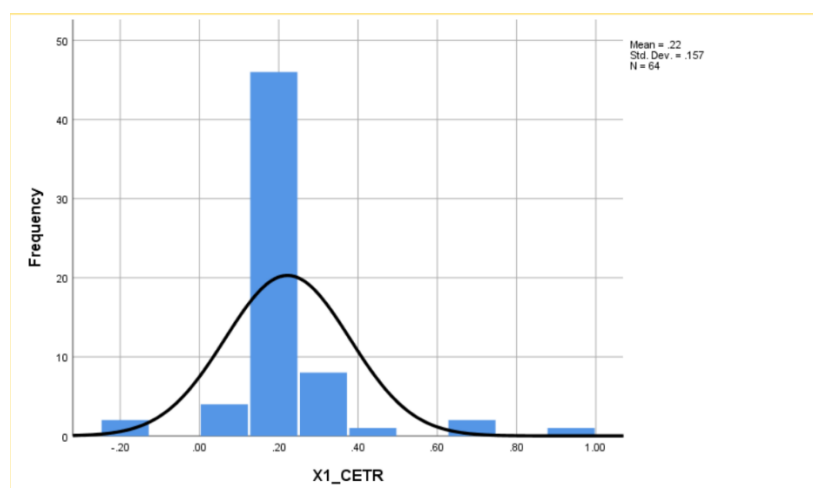
Bentuk Grafik Histogram	Bentuk Transformasi
Moderate Positive	$\text{SQRT}(X)$
Substansial Positive	$\text{Ln}(X)$
Substansial Positive jika data mengandung nilai 0	$\text{Ln}(X + 1)$
Severate Positive	$1/X$
Severate Positive jika data mengandung nilai 0	$1/(X + 1)$
Moderate Negative	$\text{SQRT}(K - X)$
Substansial Negative	$\text{Ln}(K - X)$
Severe Negative	$\text{SQRT}(K - X)$

Tabel 4. 5 Bentuk Transformasi Data

Sumber: Ghazali, 2021

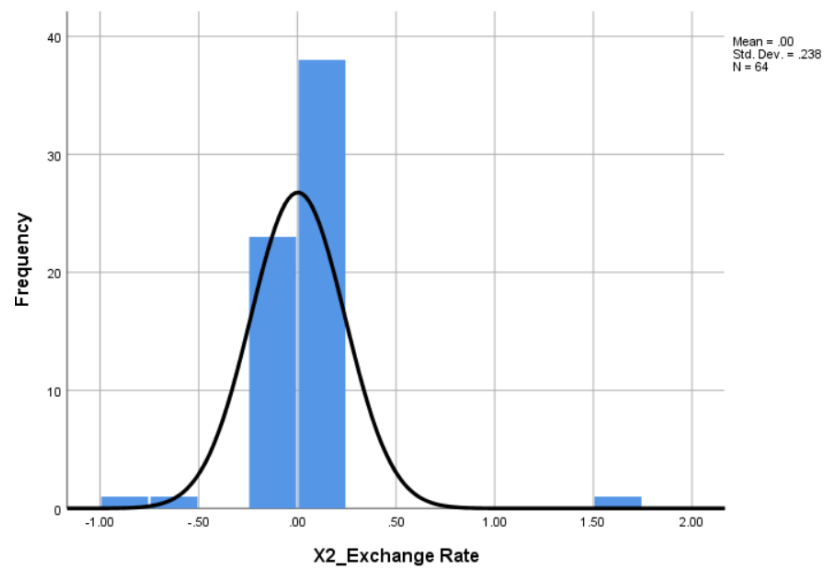
Grafik 4.1

Grafik Histogram CETR

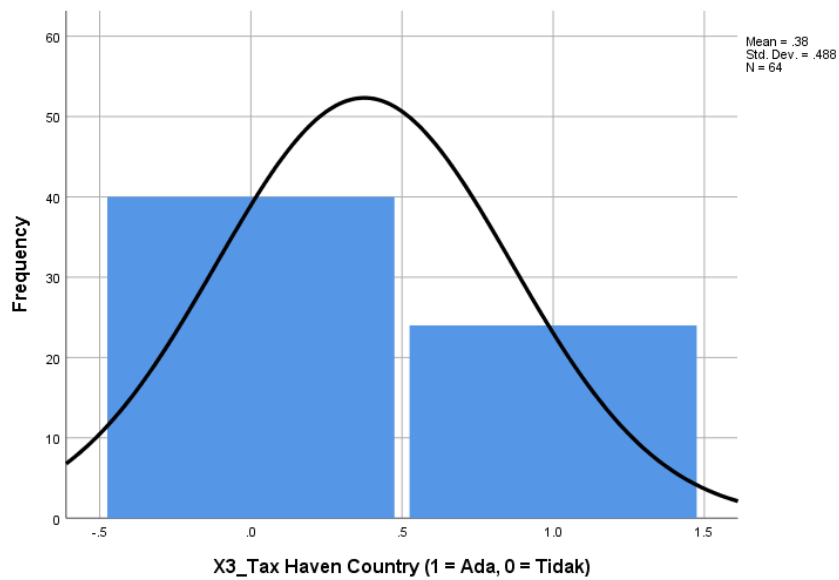


Grafik 4. 1 Histogram CETR

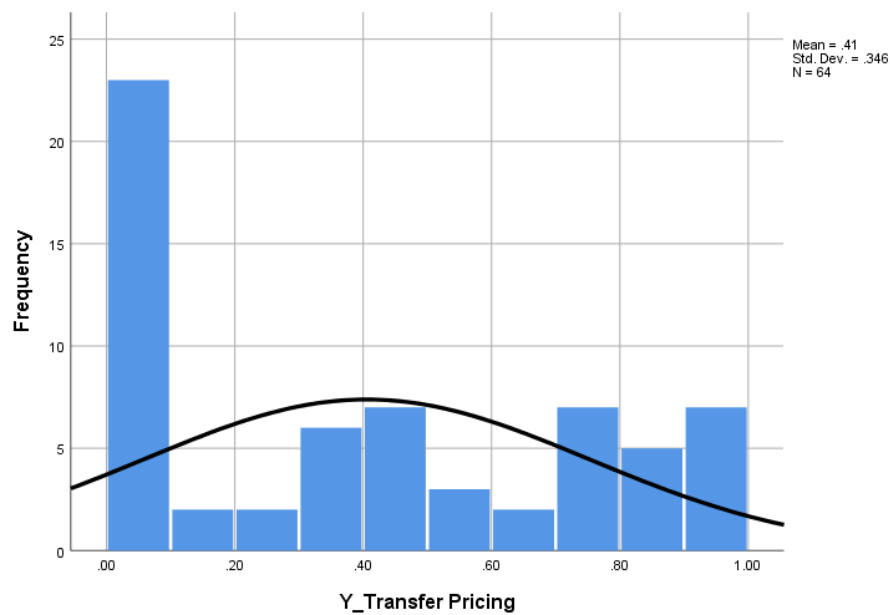
Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Grafik 4.2**Grafik Histogram *Exchange Rate****Grafik 4. 2 Histogram Exchange Rate*

Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Grafik 4.3**Grafik Histogram *Tax Haven****Grafik 4. 3 Histogram Tax Haven*

Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Grafik 4.4**Grafik Histogram Transfer Pricing***Grafik 4. 4 Histogram Transfer Pricing*

Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Berdasarkan grafik 4.1, 4.2, dan 4.4 digambarkan bahwa variabel pada penelitian ini termasuk ke dalam bentuk histogram *moderate positive skewness*. Berdasarkan pengujian kembali menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov, hasil dari menggunakan transformasi akar kuadrat (SQRT) ditunjukkan pada tabel 4.6.

Tabel 4.6
Uji Kolmogorov-Smirnov
(Setelah Transformasi)

		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15486759
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.040
	Negative	-.066
Test Statistic		.066
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

Tabel 4. 6 Uji Kolmogorov-Smirnov (Setelah Transformasi)

Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Berdasarkan tabel 4.6 hasil yang diperoleh setelah melakukan transformasi menjadi bilangan akar kuadrat (SQRT), diketahui pengujian normalitas untuk data diatas menunjukkan bahwa pada model regresi berganda yang dibuat telah mengikuti distribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat dari Nilai *Asym sig (2 Tailed)* sebesar $0,200 > 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.3.1.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghazali (2021) untuk menguji apakah ditemukan korelasi antarvariabel independen atau bebas pada model regresi, diperlukan uji multikolinieritas. Nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dapat menunjukkan multikolinieritas dan menjelaskan setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregresi oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* digunakan untuk mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang

tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah berkaitan dengan nilai VIF yang tinggi, karena VIF merupakan kebalikan dari toleransi ($VIF = 1/tolerance$), yang mengindikasikan adanya multikolinearitas yang tinggi. Hasil uji multikolinearitas yang sudah dilakukan sebagai berikut:

Tabel 4.7

Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1	Constant	.140	.111		1.263	.211		
	CETR (X ₁)	1.302	.496	.255	2.623	.011	.612	1.635
	<i>Exchange Rate</i> (X ₂)	2.481	.387	.621	6.409	<.001	.614	1.627
	<i>Tax Haven</i> (X ₃)	.052	.040	.099	1.293	.201	.990	1.010

Tabel 4. 7 Uji Multikolinieritas

Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.7, dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari variabel pajak, *exchange rate*, dan *tax haven* lebih dari nilai dasar pengambilan keputusan uji multikolinieritas yaitu $> 0,10$. Nilai *tolerance* dari variabel pajak 0,612, *exchange rate* 0,614, dan *tax haven* 0,990. Selain itu, nilai VIF dari ketiga variabel menunjukkan nilai < 10 . Nilai VIF variabel pajak 1,635, *exchange rate* 1,627, dan *tax haven* 1,010. Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa data-data penelitian tersebut tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi.

4.3.1.3 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021) untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) pada model regresi linear, diperlukan uji autokorelasi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya autokorelasi. Untuk menguji autokorelasi, penelitian ini menggunakan metode Durbin-Watson (DW test). Ketentuan pengambilan keputusan pada uji autokorelasi adalah data dikatakan tidak terdapat gangguan autokorelasi apabila $du < dw < 4-du < 4-dl$ (Ghozali, 2021). Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.8

Uji Autokorelasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	Durbin-Watson
1	.809 ^a	.654	.637	.15869	1.973

Tabel 4. 8 Uji Autokorelasi

Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Berdasarkan tabel output uji autokorelasi di atas, diketahui nilai Durbin Watson (d) sebesar 1,973. Nilai Durbin Watson (d) sebesar 1,973 lebih besar dari batas atas (dU) yakni 1,6946 dan kurang dari (4-dU) $4 - 1,6946 = 2,3054$. Nilai batas atas didapatkan dari tabel Durbin Watson sebagaimana yang terlampir. Oleh karena itu, sesuai dengan dasar pengambilan keputusan uji Durbin Watson, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi. Dengan demikian uji regresi linier berganda dapat dilanjutkan.

4.3.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2021) untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual model regresi satu pengamatan ke pengamatan yang lain, diperlukan uji Heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan uji *glejser* dan grafik scatterplot sebagai alat untuk menguji heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan untuk uji *glejser* ini apabila diperoleh nilai signifikansi $> 0,05$ atau 5% untuk uji *glejser* dan titik penyebaran data yang sesuai ketentuan dari uji scatterplot, maka model regresi tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.9

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.063	.064		.987	.328
	CETR (X_1)	.274	.286	.156	.959	.342
	<i>Exchange Rate</i> (X_2)	-.236	.223	-.173	-1.061	.293
	<i>Tax Haven</i> (X_3)	.010	.023	.057	.448	.656

Tabel 4. 9 Uji Heteroskedastisitas

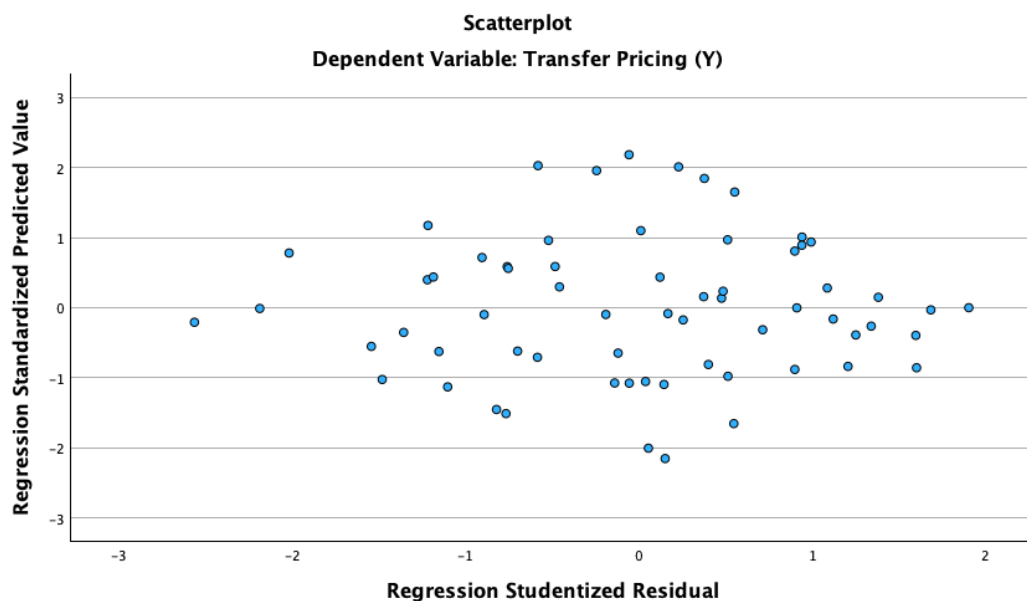
Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan nilai signifikansi pada seluruh variabel independen yang diuji bernilai di atas nilai dasar pengambilan keputusan untuk uji *glejser* yaitu 0,05 atau 5%. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa variabel pajak,

exchange rate, dan *tax haven* tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Grafik 4.5

Grafik Uji Scatterplot



Grafik 4. 5 Uji Scatterplot

Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Berdasarkan grafik 4.5, dapat diketahui bahwa titik-titik penyebaran data berada di atas dan di bawah angka 0 dan tidak mengumpul hanya dibagian atas atau bawah saja. Penyebaran data juga tidak berpola sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.3.2 Uji Hipotesis

4.3.2.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen yaitu pajak, *exchange rate*, dan *tax haven* secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen yaitu *transfer pricing*. Dasar

pengambilan keputusan uji statistik t dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansi apabila di bawah 0,05 atau $\alpha = 5\%$, maka terdapat pengaruh variabel dependen terhadap independen ataupun sebaliknya, apabila nilai signifikansi di atas 0,05 atau $\alpha = 5\%$, maka tidak terdapat pengaruh variabel dependen terhadap independen. Hasil output uji t pada penelitian ini dengan menggunakan SPSS, sebagai berikut:

Tabel 4.10

Tabel Uji T

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.140	.111		1.263	.211
	CETR (X_1)	1.302	.496	.255	2.623	.011
	<i>Exchange Rate</i> (X_2)	2.481	.387	.621	6.409	.001
	<i>Tax Haven</i> (X_3)	.052	.040	.099	1.293	.201

Tabel 4. 10 Uji T

Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Berdasarkan tabel 4.10, hasil analisis uji parsial (t) menunjukkan tingkat signifikansi pada variabel pajak (X_1) sebesar 0,011 dan lebih rendah dari 0,05 atau 5%, hal ini berarti pajak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian. Hasil pengujian tersebut juga menjelaskan bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima. Selain itu, koefisien regresi bernilai positif 1,302, yang berarti arah hubungan bersifat positif dan nilai t hitung $2,623 > t$ tabel 1,998, sehingga dapat disimpulkan bahwa pajak berpengaruh

signifikan dan positif terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan secara parsial.

Menurut tabel 4.10, hasil analisis uji parsial (t) menunjukkan tingkat signifikansi pada variabel *exchange rate* (X_2) sebesar 0,001 dan lebih rendah dari 0,05 atau 5%, hal ini menyatakan bahwa nilai *exchange rate* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian. Hasil pengujian tersebut juga menjelaskan bahwa hipotesis kedua (H_2) diterima. Selain itu, koefisien regresi bernilai positif 2,481, yang berarti arah hubungan bersifat positif dan nilai t hitung $6,409 > t$ tabel 1,998, sehingga dapat disimpulkan bahwa *exchange rate* berpengaruh signifikan dan positif terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan secara parsial.

Berdasarkan tabel 4.10, hasil analisis uji parsial (t) menunjukkan tingkat signifikansi pada variabel *tax haven* (X_3) sebesar 0,201 dan lebih tinggi dari 0,05 atau 5%, hal ini berarti *tax haven* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian. Hasil pengujian tersebut juga menjelaskan bahwa hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *tax haven* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan secara parsial

4.3.2.2 Uji Signifikansi Anova (Uji Statistik F)

Uji F dalam analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menguji apakah pengaruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, uji statistik F digunakan untuk menguji pengaruh yang signifikan atau tidak antara variabel independen yaitu pajak, *exchange rate*,

dan *tax haven* dipengaruhi secara bersama-sama atau simultan oleh variabel dependen yaitu *transfer pricing*. Hasil output uji F pada penelitian ini dengan menggunakan SPSS, sebagai berikut:

Tabel 4.11

Uji F

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.854	3	.951	37.781	.001 ^b
	Residual	1.511	60	.025		
	Total	4.365	63			

Tabel 4. 11 Uji F

Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Berdasarkan output diatas diketahui nilai Sig. adalah sebesar $0,001 < 0,05$.

Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara bersama-sama variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.

4.3.2.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) memiliki makna sebagai sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas atau variabel *independent* (X) terhadap variabel (Y), dengan kata lain nilai koefisien determinasi (R^2) berguna untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel X secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel Y. Analisis koefisiensi R^2 pada penelitian ini menggambarkan seberapa jauh keterkaitan variabel dependen yaitu tinggi pajak, *exchange rate*, dan *tax haven* terhadap praktik

transfer pricing. Hasil output uji koefisien R^2 pada penelitian ini dengan menggunakan SPSS, sebagai berikut:

Tabel 4.12

Uji R^2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.809 ^a	.654	.637	.15869

Tabel 4. 12 Uji R^2

Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Berdasarkan nilai output pada tabel di atas, diketahui nilai Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,637. Artinya bahwa pajak, *exchange rate*, dan *tax haven* berpengaruh terhadap praktik *transfer pricing* sebesar 63,7%. Sedangkan sisanya sebesar $100\% - 63,7\% = 36,3\%$ dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan pada penelitian ini.

4.3.3 Uji Regresi Berganda

Analisis uji regresi berganda bertujuan untuk pembuktian ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini membuktikan dari pengaruh yaitu pajak, *exchange rate*, dan *tax haven* terhadap keputusan *transfer pricing* di perusahaan. Hasil output uji regresi berganda pada penelitian ini dengan menggunakan SPSS, sebagai berikut:

Tabel 4.13
Uji Regresi Berganda

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.140	.111		1.263	.211
	CETR (X_1)	1.302	.496	.255	2.623	.011
	<i>Exchange Rate</i> (X_2)	2.481	.387	.621	6.409	.001
	<i>Tax Haven</i> (X_3)	.052	.040	.099	1.293	.201

Tabel 4. 13 Uji Regresi Berganda

Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Berdasarkan tabel 4.13, dapat diketahui model persamaan regresi yang dihasilkan yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 0,140 + 1,302X_1 + 2,481X_2 + 0,052X_3 + e$$

Keterangan:

$Y = \text{Transfer Pricing}$

$a = \text{Konstanta}$

$b_1b_2b_3 = \text{Koefisien Regresi}$

$X_1 = \text{Pajak/CETR}$

$X_2 = \text{Exchange Rate}$

$X_3 = \text{Tax haven}$

$e = \text{Error}$

Menurut persamaan tersebut, dapat diketahui bahwa nilai α atau nilai *intercept* merupakan nilai prediksi variabel Y ketika semua variabel independen yaitu pajak, *exchange rate*, dan *tax haven* bernilai nol. Jika variabel pajak (X_1) naik 1 unit, maka Y akan meningkat sebesar 1.302, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Jika variabel *exchange rate* (X_2) meningkat 1 unit, maka Y akan meningkat sebesar 2.481, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Jika pemanfaatan *tax haven* (X_3) meningkat 1 unit, maka Y akan meningkat sebesar 0.052, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Sedangkan nilai e disebut sebagai *error term* yang mencerminkan faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model tetapi dapat memengaruhi variabel Y.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *exchange rate* (X_2) memiliki pengaruh paling besar terhadap Y karena memiliki koefisien regresi terbesar (2.481) dan tingkat signifikansi yang sangat kuat (0.001). Pajak (X_1) juga berpengaruh signifikan terhadap Y dengan tingkat signifikansi 0.011. Akan tetapi, *tax haven* (X_3) tidak signifikan, artinya pengaruhnya terhadap Y tidak cukup kuat dalam model regresi ini.

4.4 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis yaitu uji parsial (t) berupa output serta penjelasan pada 4.3.2 di atas, dapat disimpulkan bahwa:

Tabel 4.14
Keputusan Hipotesis

Hipotesis	Hasil Keputusan
H ₁ : Pajak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan <i>transfer pricing</i>	Diterima
H ₂ : <i>Exchange rate</i> berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan <i>transfer pricing</i>	Diterima
H ₃ : <i>Tax haven</i> berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan <i>transfer pricing</i>	Ditolak

Tabel 4. 14 Keputusan Hipotesis

Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Dari paparan tabel 4.14 tersebut, diperoleh hasil penjelasan sebagai berikut:

4.4.1 Pengaruh Pajak terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing*

Variabel pajak (X_1) yang diukur menggunakan proksi *Current Effective Tax Rate* (CETR) dengan hasil analisis uji parsial (t) menunjukkan hasil nilai koefisien regresi positif senilai 1,302 dan nilai t hitung 2,623 > t tabel 1,998 dengan nilai signifikansi (ρ) 0,011. Nilai koefisien menunjukkan nilai positif yang berarti bahwa arah hubungan yang dihasilkan dari variabel pajak (X_1) bersifat positif dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% dengan nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel, sehingga keputusan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* dipengaruhi oleh pajak secara signifikan positif. Beban pajak yang semakin besar memicu perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dengan harapan dapat menekan beban tersebut.

Peningkatan pada *Current Effective Tax Rate* (CETR) mengindikasikan jika beban pajak perusahaan mengalami peningkatan, maka keputusan perusahaan yang bergerak di subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023 melakukan *transfer pricing* semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yumna *et al.* (2021) yang mengindikasikan perusahaan melakukan manajemen pajak untuk menurunkan beban pajaknya dengan melakukan *transfer pricing* kepada perusahaan yang memiliki afiliasi atau hubungan istimewa di negara yang memiliki tarif pajak lebih rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Denny *et al.* (2024) dan Cahyadi & Noviari (2020) yang menyatakan bahwa beban pajak

berpengaruh positif positif terhadap *transfer pricing*. Praktik *transfer pricing* menyebabkan penerimaan pajak secara global menjadi lebih rendah. Perusahaan berupaya memaksimalkan penerimaan laba perusahaan melalui praktik *transfer pricing* dengan harapan dapat menekan serendah mungkin beban pajak perusahaan yang harus dibayar. Perusahaan multinasional mendapat keuntungan dengan mengalihkan pendapatan dari negara berpajak tinggi ke negara berpajak rendah. Namun, strategi mitigasi pajak juga dapat diterapkan dalam transaksi domestik antar perusahaan terkait akibat perbedaan tingkat pajak.

Pengaruh pajak terhadap praktik *transfer pricing* selaras dengan teori keagenan, yang menjelaskan bahwa perusahaan menerapkan skema *transfer pricing* sebagai bagian dari perencanaan pajak. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah sebagai *principal* dan perusahaan sebagai *agent*. Selain itu, konflik keagenan utama terjadi antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Asimetri informasi membuat manajer memiliki pengetahuan lebih luas tentang kondisi perusahaan dibandingkan pemegang saham. Masalah keagenan mendorong agen melakukan tindakan yang tidak seharusnya, seperti *transfer pricing*. Bagi manajemen, keputusan transfer pricing dapat dimanfaatkan untuk menyembunyikan proses transaksi yang memungkinkan manajer memperoleh keuntungan pribadi.

4.4.2 Pengaruh *Exchange Rate* terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing*

Variabel *exchange rate* (X_2) yang diukur menggunakan proksi laba selisih kurs dibagi laba sebelum pajak dengan hasil analisis uji parsial (t) menunjukkan hasil nilai koefisien regresi positif senilai 2,481 dan nilai t hitung 6,409 > t tabel

1,998 dengan nilai signifikansi (ρ) 0,001. Nilai koefisien menunjukkan nilai positif yang berarti bahwa arah hubungan yang dihasilkan dari variabel *exchange rate* (X_2) bersifat positif dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% dengan nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel, sehingga keputusan H_2 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* dipengaruhi oleh *exchange rate* secara signifikan positif. Penguatan nilai tukar mata uang asing semakin memengaruhi pertimbangan perusahaan dalam mengambil keputusan *transfer pricing*.

Ketika nilai tukar mata uang asing menguat, laba selisih kurs yang diperoleh perusahaan meningkat. Akibatnya, perusahaan cenderung memilih menjual produk ke luar negeri melalui praktik *transfer pricing* untuk memaksimalkan keuntungan, dibandingkan menjualnya di dalam negeri. Hasil penelitian ini sejalan dengan Denny *et al.* (2024) yang menyatakan perusahaan multinasional berupaya mengurangi risiko fluktuasi nilai tukar (*exchange rate*) mata uang asing dengan mengalihkan dana ke mata uang yang lebih stabil melalui *transfer pricing* guna mengoptimalkan keuntungan. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa nilai mata uang asing akan terus menguat sementara nilai rupiah melemah. Seiring dengan penguatan mata uang asing, laba selisih kurs yang diperoleh perusahaan akan meningkat. Oleh karena itu, perusahaan cenderung menjual produk mereka ke perusahaan afiliasi di luar negeri melalui praktik *transfer pricing*.

Pengaruh *exchange rate* terhadap praktik *transfer pricing* selaras dengan teori agensi, yang menjelaskan bahwa fluktuasi nilai tukar (*exchange rate*) dapat memperbesar konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*, terutama dalam

strategi *transfer pricing* untuk tujuan optimalisasi pajak dan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini mengarah kepada *exchange rate* berpengaruh signifikan secara positif terhadap keputusan *transfer pricing*, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki insentif kuat untuk memanfaatkan mekanisme *transfer pricing*. *Agent* mungkin terdorong untuk melakukan *transfer pricing* guna meminimalkan pajak atau mengoptimalkan keuntungan dengan memanfaatkan perubahan *exchange rate*. Manajer dapat menggunakan *transfer pricing* sebagai strategi untuk mengalokasikan laba ke negara dengan pajak lebih rendah (*tax haven*) guna mengurangi beban pajak perusahaan. Selain itu, *principal* dapat menetapkan kebijakan atau regulasi untuk membatasi penggunaan *transfer pricing* yang berlebihan.

4.4.3 Pengaruh *Tax Haven* terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing*

Variabel *tax haven* (X_3) yang diukur menggunakan variabel *dummy* dengan hasil analisis uji parsial (t) menunjukkan hasil nilai koefisien regresi senilai 0,052 dengan nilai signifikansi (ρ) 0,201. Nilai signifikansi menunjukkan lebih besar dari 0,05 atau 5%, sehingga keputusan H_3 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* tidak dipengaruhi oleh *tax haven country*. Pendirian anak atau cabang perusahaan di *tax haven country* tidak dilakukan dengan tujuan semata-mata hanya untuk memudahkan praktik *transfer pricing*, tetapi digunakan sebagai tempat persinggahan transaksi lintas negara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syahputri & Rachmawati (2021) bahwa pemanfaatan negara *tax haven* tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*, namun tidak sejalan dengan penelitian Putu *et al.* (2022) dan

Bhudiyantia & Suryarini (2022). Jika sebuah perusahaan memiliki anak perusahaan di negara *tax haven*, maka beban pajaknya cenderung rendah atau bahkan tidak ada. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa keberadaan *tax haven* tidak berpengaruh terhadap praktik *transfer pricing*. Hal ini dapat terjadi karena negara *tax haven* tidak selalu didirikan semata-mata untuk mengalihkan keuntungan guna mengurangi beban pajak perusahaan. Sebaliknya, dalam beberapa kasus, *tax haven* berfungsi sebagai *transit place*, yakni hanya sebagai tempat persinggahan dalam transaksi lintas negara.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan teori keagenan, yang menyoroti perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Kedua pihak menjalin kerja sama berdasarkan tujuan bisnis masing-masing, namun dari perspektif manajemen perusahaan, hubungan istimewa antar perusahaan dapat membuka peluang untuk memanfaatkan celah dalam manipulasi kebijakan harga melalui praktik *transfer pricing*, dengan tujuan utama mengurangi beban pajak (Syahputri & Rachmawati, 2021). Agen memiliki kepentingan dalam mengelola beban pajak untuk memaksimalkan laba, dengan tujuan mencegah pengurangan kompensasi dan bonus yang diterima berdasarkan kinerjanya.

Pembentukan perusahaan afiliasi di negara *tax haven* memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan transfer harga dan alokasi keuntungan ke entitas yang berlokasi di negara surga pajak (Bhudiyantia & Suryarini, 2022). Skema transaksi yang diterapkan tersebut tentunya tidak selaras dengan prinsip kewajiban *transfer pricing* yang disebabkan oleh keterbatasan transparansi informasi dari negara surga pajak. Negara Singapura dan Hong Kong menjadi destinasi utama bagi

perusahaan infrastruktur, manufaktur, dan transportasi di Indonesia dalam merancang skema transaksi *transfer pricing*.